

## **ANALISIS SELF- CONCEPT SISWA SMA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING**

**CANTIKA MAHARANI PUTRI**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan  
Syarif Kasim Riau

Email: [cantikamaharaniputri29@gmail.com](mailto:cantikamaharaniputri29@gmail.com)

**HASANUDDIN**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan  
Syarif Kasim Riau

Email: [hasanuddin@uin-suska.ac.id](mailto:hasanuddin@uin-suska.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study explores students' self-concept in mathematics learning using the Problem Based Learning model. The research method used is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews with teachers and students filling out questionnaires. The results of the analysis showed that the implementation of Problem Based Learning had a positive impact on students' self-concept. Students showed a higher interest in mathematics, actively asked questions, and felt close to the material. Although there were still students with negative views, Problem Based Learning brought positive changes in students' understanding and views of mathematics. The analysis of students' self-concept involved dimensions of knowledge, expectations, and assessments. Students rated their mathematics abilities at a moderate level, but still had a desire to achieve a higher ideal self-image. Although there was a decrease in views on the relationship between abilities possessed and ideal abilities, the overall self-concept score was still in the moderate category. The results of this study indicate that Problem Based Learning can be an effective tool in shaping students' self-concept towards mathematics.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Self-Concept, Mathematics Learning*

### **ABSTRAK**

Melalui penggunaan model *Problem- Based Learning*, penelitian ini mengkaji konsep diri siswa dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa yang mengisi survei. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keyakinan diri siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap matematika, aktif bertanya, dan merasa dekat dengan materi. Meskipun masih ada siswa dengan pandangan negatif, pembelajaran berbasis masalah membawa perubahan positif dalam pemahaman dan pandangan siswa terhadap matematika.

Analisis konsep diri siswa melibatkan dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian. Siswa menilai kemampuan matematika pada tingkat sedang, namun masih memiliki keinginan untuk mencapai gambaran diri ideal yang lebih tinggi. Skor konsep diri secara keseluruhan masih dalam kategori sedang, meskipun terjadi penurunan pada pandangan tentang hubungan antara kemampuan yang ada dengan kemampuan ideal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk konsep diri siswa terhadap matematika.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Konsep Diri, Pembelajaran Matematika

## PENDAHULUAN

Matematika adalah bidang ilmu yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam menyelesaikan banyak masalah sehari-hari. Matematika diajarkan di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi karena pentingnya (Rija & Kusnandi, 2021). Sehingga pendidikan matematika menjadi aspek penting di kehidupan manusia saat ini. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri seseorang dengan menunjukkan potensi yang dimiliki serta karakter yang positif. Dalam prosesnya terdapat (tiga) variabel yang mempengaruhi, yaitu: Pertama, prestasi, usia, motivasi, dan konsep diri merupakan variabel pribadi yang pertama. Kedua, variabel instruksional meliputi intensitas, kualitas, dan metode pengajaran. Ketiga, variabel lingkungan meliputi kondisi rumah, lingkungan pertemanan, media pembelajaran, dan variabel lainnya (Sihombing, Afandi, & Subhan, 2024).

Berdasarkan faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat faktor yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini, yaitu *self-concept* yang tercakup dalam variabel personal dan metode pengajaran yang tercakup di dalam variabel instruksional. Dalam siswa, konsep diri adalah aspek psikologis atau emosional yang memerlukan perawatan khusus (Sholiha & Aulia, 2020). Hal ini didukung oleh pernyataan OECD (2012) bahwa konsep diri ini merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan (Mahuda, Nasrullah, & Marlina, 2021).

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri. Jika dikaitkan dengan matematika, konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara seseorang berpikir, merasa, bertindak, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam kaitannya dengan matematika (Ayodele, 2011). Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa sikap, perasaan,

atau keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk memahami atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan matematika (Siti Maryam Sari & Pujiastuti, 2020). Dengan kata lain, dalam belajar matematika, konsep diri sangat penting untuk menumbuhkan perspektif dan sikap yang positif serta keyakinan untuk menyelesaikan masalah matematika.

*Self-concept* memiliki tiga dimensi meliputi: 1) Dimensi pengetahuan: mencakup apa yang Anda ketahui tentang diri Anda yang akan memberikan gambaran tentang diri Anda; 2) Dimensi harapan: mencakup hal-hal yang merupakan harapan atau standar untuk masa depan; dan 3) Dimensi Penilaian: mencakup cara Anda menilai diri Anda sendiri.

Berdasarkan tiga dimensi di atas, penelitian menggunakan indikator konsep diri sebagai berikut: 1) dimensi pengetahuan indikatornya menunjukkan kemampuan matematikanya; 2) dimensi harapan indikatornya menunjukkan gambaran diri atau kemampuan idealnya; 3) dimensi penilaian indikatornya menunjukkan hubungan antara kemampuan yang dimiliki (dimensi pengetahuan) dengan kemampuan idealnya (Nursanti, Hakim, & AR, 2022).

Penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan *self-concept* terhadap matematika dengan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa, hal ini sudah cukup banyak dibahas, namun bagaimana *self-concept* pada siswa melalui model pembelajaran masih minim (Devi Ulfa Sari & Khoirunnisa, 2021). Dengan demikian, mengkaji tentang *self-concept* yang ditinjau dari model pembelajaran menjadi hal yang urgent untuk dibahas. *Self-concept* pada peserta didik dapat diketahui dengan melaksanakan proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang baik akan terealisasikan dengan baik pula jika menggunakan model pembelajaran yang tepat (Mulyasa, 2022). *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pendidikan yang telah ditemukan dan dikembangkan. PBL adalah model pendidikan yang didasarkan pada masalah yang ada di dunia nyata..

Pembelajaran berbasis PBL dapat mendorong siswa untuk mempelajari masalah dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka temukan (Triana, Noer, & Gunowibowo, 2014). Dari proses pembelajaran itu akan membawa siswa pada penemuan dan pembentukan pengetahuan serta pengalaman baru. Ciri utama

dari pembelajaran dengan model PBL adalah diberikannya masalah yang nyata dan siswa diorganisasikan dalam suatu kelompok, dari masalah yang disuguhkan siswa diharapkan dapat menemukan inti permasalahan dan berpikir bagaimana cara menyelesaikannya tanpa bertanya pada guru (Darwati & Purana, 2021).

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran PBL terdiri dari langkah-langkah pembelajaran berikut: 1) Mengarahkan siswa pada masalah. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, memberikan informasi tentang alat dan bahan yang dibutuhkan, serta mendorong siswa untuk menyelesaikan kegiatan pemecahan masalah. Pada tahap kedua, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah tersebut; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan tugas investigasi individu dan kelompok; dan 3) Membimbing penyelidikan. Guru membantu siswa dalam menyiapkan dan merencanakan tugas seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan teman; 4) Membuat dan menampilkan karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan tugas yang sesuai, seperti laporan, dan membantu mereka berbagi pekerjaan dengan teman –teman; 5) Analisis dan penyelesaian proses penyelesaian masalah. Pada tahap akhir, guru membantu siswa untuk merevisi atau menyiarkan penelitian mereka dan prosedur yang mereka gunakan. (Novelni & Sukma, 2021).

Latar belakang yang telah penulis paparkan membawa penulis untuk merincikan hasil analisis terkait self-concept siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Analisis *self-concept* dalam konteks pembelajaran matematika melalui model PBL dapat memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi antara metode pembelajaran dan persepsi diri siswa dapat mempengaruhi hasil pembelajaran matematika mereka. Pendekatan ini dapat membantu pendidik dan peneliti untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memperhatikan aspek psikologis siswa dalam pengajaran matematika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Subjektif penelitian adalah guru yang mengajar dan siswa yang belajar materi kaidah perkalian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA yang berada di Pekanbaru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik nontes berupa wawancara dan angket. Melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang konsep diri siswa setelah pembelajaran. Hal ini dilakukan dari sudut pandang guru. Pedoman wawancara yang digunakan memuat indikator *self-concept* yang dimiliki siswa menurut guru. Sedangkan angket diisi oleh siswa untuk mengetahui *self-concept* yang dimiliki siswa itu sendiri.

Untuk menganalisis data wawancara, langkah-langkah berikut digunakan: 1) Pengurangan data, yang berarti memutar rekaman wawancara berulang kali dan memasukkannya ke dalam transkrip wawancara; 2) presentasi data, yang berarti mengklasifikasikan dan menemukan data dalam format transkrip wawancara; 3) penarikan kesimpulan, yaitu analisis konsep diri yang dimiliki siswa setelah belajar menggunakan model PBL, sedangkan angket diisi siswa akan dideskripsikan sesuai dengan skor yang mereka peroleh. Pemberian skor berdasarkan pada pedoman penskoran skala *self-concept*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *self-concept* dalam pembelajaran matematika melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan teknik wawancara pada guru dan pengisian angket oleh siswa memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana konsep diri siswa dapat terbentuk dan berpengaruh dalam konteks pembelajaran matematika. Dengan melibatkan guru sebagai pemegang peran utama dalam memberikan materi dan menerapkan model PBL, wawancara dengan mereka memberikan pandangan tentang pengamatan langsung terhadap respon siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis masalah. Selain itu, pengisian angket oleh siswa memberikan perspektif unik tentang pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi tantangan matematika melalui pendekatan PBL, sekaligus menghubungkan sejauh mana konsep diri mereka dapat

memengaruhi proses belajar-mengajar tersebut. Hasil analisis berikut dapat membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung peningkatan positif dalam keyakinan siswa tentang kemampuan mereka dalam matematika.

## WAWANCARA GURU

Pembahasan hasil wawancara ini, akan menjelajahi bagaimana guru merespon dinamika konsep diri siswa melalui PBL. Peneliti menggali sejauh mana pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi persepsi diri siswa, cara guru menanggapi variasi respon siswa terhadap tantangan, dan dampak strategi PBL terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan memerlukan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan peran penting PBL dalam membentuk konsep diri siswa dan bagaimana pendekatan ini dapat menjadi alat efektif dalam membawa perubahan positif dalam pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa.

Peneliti : “Bagaimana siswa memandang matematika dalam keseharian mereka?”

Guru : “Sayangnya sekarang masih banyak siswa yangga suka sama matematik karena katanya rumit dan bikin pusing ngeliat angka. Mereka masih belum memahami kalau matematika itu memang penting untuk mereka. Belum lagi mereka yang sempat terdampak covid-19 sewaktu SMP dulu bikin basic matematikanya jadi berantakan. Saat dihadapkan pada materi yang lebih rumit mereka jadi semakin takut sama matematika”

Hasil wawancara dengan guru menyoroti permasalahan signifikan terkait konsep diri siswa terhadap matematika. Guru menyampaika bahwa masih banyak siswa yang merasa tidak menyukai matematika karena dianggap rumit dan dapat menyebabkan kebingungan dengan angka. Pandangan ini mencerminkan adanya hambatan dalam membentuk konsep diri positif terhadap matematika di antara siswa. Hal ini termasuk ke dalam dimensi pengetahuan yang dimiliki siswa dari sudut pandang guru. Guru juga menunjukkan bahwa dampak pandemic COVID-19 berkontribusi pada

ketidaknyamanan siswa terhadap matematika, menyebabkan ketidakpercayaan diri dan kekhawatiran yang semakin mendalam ketika dihadapkan pada materi yang dianggap lebih rumit. Analisis ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mendalam untuk merestorasi dan memperkuat konsep diri siswa terkait matematika, mengisi ketakutan, dan memotivasi mereka untuk melihat relevansi dan pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terkait hal itu peneliti mempertanyakan model dan pendekatan yang digunakan oleh guru dan respon siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti : "Dalam pembelajaran, model pembelajaran apa yang anda gunakan?"

Guru : "Saya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL"

Peneliti : "Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model PBL ini?"

Guru : "Saat pembelajaran berlangsung Alhamdulillah siswa merespon dengan positif apa yang saya ajarkan. Walaupun nggak semua tapi banyak dari siswa itu yang merespon dengan positif apa yang saya ajarkan. Yang tadinya kurang paham dengan materi yang ada dibuku, setelah diajarkan dengan model PBL ini mereka jauh lebih memahaminya. Dan mereka juga merasa cukup gampang untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kan tujuan belajar berbasis masalah itu memang untuk diterapkan di keseharian"

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sesuai dengan literatur yang telah dipaparkan pada pendahuluan, PBL merupakan model pembelajaran yang menjadi masalah sebagai basis pembelajarannya. Ini adalah model pembelajaran yang menekankan untuk menyampaikan pembelajaran sedekat mungkin kepada siswa, khususnya dengan objek kontekstual.

Guru menjelaskan di dalam wawancara tentang respon siswa ketika pembelajaran berlangsung. Siswa memberikan respon positif ketika belajar. Tentunya respon positif ini tidak diberikan oleh seluruh siswa. Guru menyatakan bahwa setelah belajar dengan menggunakan model PBL siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan, siswa juga dapat mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu keberhasilan pembelajaran adalah ketika siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan nilai-nilai utilitas dari sudut pandang siswa. Hal ini sesuai dengan dimensi harapan pada self-concept yang seharusnya dimiliki siswa.

Selain memberikan gambaran mengenai konsep diri siswa dalam konteks pembelajaran matematika melalui model PBL, penting juga untuk memahami respon siswa ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Analisis terhadap respon siswa dalam situasi ini memungkinkan kita untuk memahami sejauh mana konsep diri mereka dapat memengaruhi cara mereka menanggapi tantangan belajar. Saat siswa menghadapi kesulitan, reaksi mereka bisa mencerminkan tingkat keyakinan diri dan ketahanan terhadap kesalahan. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana konsep diri siswa berkaitan dengan respon mereka terhadap hambatan pembelajaran dapat memberikan perspektif yang berharga dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung, sekaligus membantu guru mengidentifikasi area di mana perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Peneliti : “Apa respon yang diberikan siswa saat tidak memahami materi yang disampaikan?”

Guru : “Respon siswa itu ada macam-macam sih ya, contohnya ada yang reaksinya memang menunjukkan kalau dia tidak paham, tapi ada yang cuma pura-pura paham, ada juga yang betul-betul paham. Misalnya yang betul-betul tidak paham itu mereka akan bilang kalau mereka tidak paham, yang pura-pura paham sewaktu ditanya justru tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan.

Sedangkan yang memang paham itu mereka akan turut aktif sewaktu diskusi. Untuk yang memang tidak paham, tentunya saya harus mengulang kembali agar mereka paham”

Guru menggambarkan bahwa ada siswa yang memberikan respon yang jelas menunjukkan ketidakpahaman terhadap materi yang disampaikan. Respon tersebut mungkin melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau bahasa verbal yang menunjukkan ketidakpahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat dianggap sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi masalah pemahaman siswa. Guru juga menyadari adanya siswa yang cenderung pura-pura paham. Mereka mungkin tidak mengungkapkan ketidakpahaman mereka secara terbuka, tetapi saat ditanya, mereka kesulitan memberikan jawaban yang tepat. Sikap ini mungkin muncul karena faktor-faktor seperti malu atau takut terlihat tidak mengerti di hadapan teman-teman sekelas.

Guru menyebutkan bahwa ada siswa yang benar-benar paham dengan materi yang diajarkan. Siswa ini menunjukkan keterlibatan aktif saat berdiskusi, memberikan tanggapan yang tepat, dan secara umum terlihat nyaman dengan materi tersebut. Respon positif ini dapat mencerminkan tingkat pemahaman dan kepercayaan diri siswa terhadap materi tersebut. Dalam konteks konsep diri, keterlibatan ini dapat memberikan dorongan positif terhadap persepsi siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami pelajaran.

Guru mengakui perlu mengulang materi untuk siswa yang tidak memahaminya. Tindakan ini menunjukkan kesadaran guru terhadap tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang memadai. Pengulangan dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang awalnya tidak paham untuk meningkatkan konsep diri mereka dan merasa lebih percaya diri dalam memahami materi.

Dalam konteks konsep diri siswa, respon yang diberikan siswa terhadap ketidakpahaman materi dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan belajar mereka. Penting bagi guru untuk memahami variasi respon ini dan meresponnya dengan strategi yang mendukung pembentukan konsep diri positif, termasuk

memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukannya. Penjabaran diatas termasuk ke dalam dimensi penilaian pada indikator bagaimana hubungan antara kemampuan yang dimiliki (dimensi pengetahuan) dengan kemampuan ideal.

Menganalisis respon siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika merupakan langkah penting dalam menggali dampak model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap konsep diri mereka. Melalui pemahaman tentang bagaimana siswa bagaimana siswa menanggapi hambatan penyesuaian atau peningkatan. Selanjutnya, hasil analisis ini dapat dihubungkan dengan aspek positif, yaitu ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika setelah mengalami proses pembelajaran dengan model PBL. Karena dalam dimensi penilaian konsep diri siswa, terdapat indikator terkait pandangan siswa tentang penilaian orang lain terhadap dirinya.

Peneliti : “Setelah melaksanakan pembelajaran dengan model PBL ini apakah siswa menunjukkan ketertarikannya terhadap matematika?”

Subjek: “Kalau dibilang menunjukkan ketertarikan, mereka cukup tertarik karena mereka selalu bertanya ketika mereka tidak mengerti. Karena PBL ini kontekstual jadi mereka merasa itu dekat dengan dirinya dan jadi ingin tahu lebih”

Skrip wawancara dengan guru di atas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), dalam pembelajaran matematika dapat memunculkan ketertarikan siswa terhadap subjek tersebut. Siswa menunjukkan ketertarikannya dengan secara aktif bertanya saat menghadapi ketidakpahaman. Adanya pertanyaan ini mencerminkan dorongan siswa untuk memahami lebih dalam, yang mungkin diinduksi oleh kontekstualitas PBL. Faktor kontekstual ini membuat siswa merasa bahwa materi matematika tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga dekat dengan pengalaman pribadi. Analisis ini menggambarkan bahwa pendekatan PBL tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep matematika, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri siswa terhadap matematika, dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan yang lebih dalam.

Analisis dimasukkan dalam diskusi untuk mendialogkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. Analisis juga bertujuan untuk mengungkapkan temuan dan novelty penelitian. Analisis disesuaikan dengan metode penelitian, dikaitkan dengan teori lain dan isu kekinian, juga berisi *problem solving* atas masalah penelitian.

## DESKRIPSI KONSEP DIRI SISWA

Siswa yang telah belajar menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah akan mengisi kuesioner tentang konsep diri mereka sendiri. Angket tersebut dihitung skor perolehannya, kemudian siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori tingkatan yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah menurut perolehan skor mereka. Setelah skor yang diperoleh siswa dihitung dan diurutkan dari skor paling tinggi hingga paling rendah, selanjutnya data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Kategori Tingkat Konsep Diri (*Self-Concept*) Siswa Secara Keseluruhan**

Rentang Skor	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Kategori
100-86,31	4	20	Tinggi
86,3-73,83	11	55	Sedang
0-73,82	5	25	Rendah
Jumlah	20	100%	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor *self-concept* siswa terkategori tinggi dimiliki oleh 4 orang siswa dengan persentase 20% dari populasi. Skor tertinggi yang diraih oleh siswa adalah 91,67. Sedangkan 55% dari keseluruhan siswa memiliki *self-concept* sedang, yaitu memiliki skor dalam rentang 86,3-73,83. Selanjutnya, sisa 5 orang siswa atau 25% dari populasi mendapat skor dibawah 73,82 termasuk dalam kategori *self-concept* rendah dengan skor perolehan terendah yaitu 61,67.

Konsep diri (*self-concept*) dapat dipandang dari segi lain, yaitu berdasarkan indikator dari *self-concept* itu sendiri. Tabel yang akan dijelaskan selanjutnya memberikan ilustrasi visual membantu merinci setiap indikator dan menyajikan temuan

penelitian dengan cara yang sistematis. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap bagaimana model PBL dapat memengaruhi berbagai aspek dari *self-concept* siswa dalam konteks pembelajaran matematika.

**Tabel 2. Hasil Kategori Tingkat Konsep Diri (*Self-Concept*) Siswa Berdasarkan Indikator**

No	Indikator	Perolehan Skor	Kategori
1	Pandangan terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya.	70,8	Sedang
2	Pandangan tentang gambaran diri ideal atau kemampuan ideal yang dimilikinya.	79,6	Sedang
3	Yang dimiliki (dimensi pengetahuan) dengan kemampuan ideal yang dimilikinya.	67,1	Rendah
4	Pandangan tentang bagaimana orang lain memandang dirinya.	75	Sedang
5	Orang yang belajar matematika dengan relatif baik atau buruk	78,3	Sedang
Rata-rata Keseluruhan		74,2	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator dari dimensi pengetahuan siswa, yaitu tentang pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang mereka miliki berada

pada tingkatan sedang dengan perolehan skor seluruh siswa yaitu 70,8. Dalam dimensi harapan pada indikator pandangan. tentang gambaran diri ideal atau kemampuan ideal yang dimiliki siswa, memperoleh skor 79,6 yang masih menempati kategori sedang. Dimensi penilaian yang termuat dalam indikator ketiga, yaitu pandangan siswa siswa tentang hubungan antara kemampuan yang dimiliki (dimensi pengetahuan) dengan kemampuan ideal yang dimilikinya, ternyata turun menjadi tingkatan rendah dengan perolehan skor seluruh siswa adalah 67,1. Pada dimensi yang sama dengan indikator berbeda, yaitu indikator keempat yang memuat pandangan siswa tentang bagaimana orang lain memandang dirinya, siswa memperoleh skor 75 yang masih terkategori sedang. Indikator terakhir masih pada dimensi penilaian, yaitu pandangan siswa tentang kategori sukses atau tidaknya mereka dalam belajar matematika juga termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan skor 78,3. Jika dipandang keseluruhan, maka skor yang diperoleh siswa masih tergolong pada kategori sedang.

Temuan penelitian ini memiliki kesenjangan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Fadliansyah, Wijaya, & Nursehah, 2023). Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki rata-rata perolehan skor tinggi. Terdapat 11 siswa atau 44% dari keseluruhan siswa memperoleh skor tinggi, sedangkan 9 siswa atau 36% dan populasi memperoleh skor sedang, sisanya 5 siswa atau 20% dari keseluruhan siswa memperoleh skor rendah. Perbedaan yang ada cukup signifikan jika dilihat bahwa perbedaan persentase siswa yang mendapat perolehan skor tinggi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terpaut 19%. Artinya penelitian ini memperoleh lebih sedikit siswa yang memiliki *self-concept* kategori tinggi dibandingkan penelitian Fadliansyah, dkk.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Mella et al . yang menemukan bahwa konsep diri siswa tidak lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Triana et al., 2014). Hal ini terjadi karena model PBL merupakan model pembelajaran yang baru bagi siswa di lokasi penelitian dan memiliki waktu pelaksanaan yang relatif singkat, maka siswa belum terbiasa dengannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *self-concept* siswa terbentuk dalam waktu yang

cukup lama dan tidak dapat terbentuk dengan perlakuan yang tidak biasa dalam diri seseorang (Permatasari, Noer, & Gunowibowo, 2020).

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran matematika (PBL) meningkatkan keyakinan diri siswa. Guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap matematika, terutama dalam konteks PBL yang kontekstual. Meskipun masih ada sebagian siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap matematika, terutama yang terdampak pandemi COVID 19, namun pendekatan PBL mampu membawa perubahan positif dalam pemahaman dan pandangan siswa. Dalam analisis konsep diri siswa, hasil wawancara dan angket meriunjukkan adanya variasi dalam respon siswa terhadap pembelajaran. Meskipun masih ada siswa yang merasa tidak menyukai matematika, PBL memberikan dorongan bagi sebagian besar siswa untuk lebih aktif bertanya, merasa dekat dengan materi, dan ingin tahu lebih banyak. PBL juga dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata. Selain itu, analisis konsep diri siswa melibatkan dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian.

Siswa cenderung menilai kemampuan matematika mereka pada tingkat sedang, tetapi masih ada keinginan untuk mencapai gambaran diri ideal yang lebih tinggi. Meskipun terdapat penurunan dalam pandangan siswa tentang hubungan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan ideal, namun secara keseluruhan skor *self-concept* siswa masih berada pada kategori sedang. Namun, perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya variasi dalam konsep diri siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa dalam konteks pembelajaran matematika berbasis masalah. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa PBL dapat menjadi alat efektif dalam membentuk konsep diri siswa, namun perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi konsep diri siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayodele, Oluwatayo James. (2011). Self-concept and Performance of Secondary School Students in Mathematics. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 1(1), 176–183. <https://doi.org/10.5539/jedp.v1n1p176>
- Darwati, IGA Mas, & Purana, I. Made. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Fadliansyah, Fauzi, Wijaya, Sastra, & Nursehah, Uvia. (2023). Analisis Kemampuan Sociolinguistik Siswa Kelas V ditinjau dari Self Concept Pada Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7733>
- Mahuda, Isnaini, Nasrullah, Anton, & Marlina, Mira. (2021). Kontribusi Self-Concept Matematis dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.9886>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novelni, Delsi, & Sukma, Elfia. (2021). Analisis Langkah-Langkah model Problem Based Learning dalam Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- Nursanti, Hakim, Fauziah, & AR, Rezki Amaliyah. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Self-Concept Siswa SMP. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 6(1), 91–109. <https://doi.org/10.33627/sm.v6i1.732>
- Permatasari, Intan, Noer, Sri Hastuti, & Gunowibowo, Pentatito. (2020). Efektivitas metode pembelajaran PQ4R ditinjau dari kemampuan berpikir reflektif matematis dan self-concept siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 61–72. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.33830>
- Rija, Legina Alma, & Kusnandi. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Ditinjau Dari Self-Concept. *Journal on Mathematics Education Research*, 2(1). <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i1.59>

- Sari, Devi Ulfa, & Khoirunnisa, Riza Noviana. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 1–11.
- Sari, Siti Maryam, & Pujiastuti, Heni. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Self-Concept. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.22717>
- Sholiha, & Aulia, Lailatuzzahro Al Akhda. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Sihombing, Hanissa Wandansari, Afandi, Muslim, & Subhan, Mhd. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran*. 1(2).
- Triana, Mella, Noer, Sri Hastuti, & Gunowibowo, Pentatito. (2014). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN SELF-CONCEPT. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*.